

Pola Pemberitaan tentang Teroris pada Sumatera Ekspres dan Sriwijaya Post

Yenrizal

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: yenrizal@radenfatah.ac.id

Abstrak

Aksi yang disebut teroris, saat ini diidentikkan dengan terjadinya peristiwa pengeboman, pembunuhan dan menciptakan efek mengerikan yang luar biasa. Inti teror dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan rasa takut dan kecemasan di masyarakat. Terjadinya fakta terorisme kemudian menjadi konsumsi oleh media massa untuk disajikan kepada publik. Memahami pola pemberitaan media massa dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis, akan memperlihatkan bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh sebuah media massa. Terlihat sebuah pola sendiri bagi media dalam menyampaikan realitas. Hal ini ditunjukkan melalui kerangka yang dipakai oleh Teun A van Dijk yaitu struktur tematik, skematik, semantik, stilistik, sintaksis, dan retorik. Masing-masing struktur ini menunjukkan bahwa Sumeks dan Sripo melakukan sebuah upaya yang bisa dikatakan sistematis dan terstruktur dengan baik. Salah satu yang menonjol adalah proses melakukan dramatisasi terhadap fakta teroris, sehingga ada unsur menyeramkan, menegangkan, dan kemudian bisa membangkitkan emosi. Hal lain adalah adanya proses menempatkan fakta bahwa teroris adalah dilakukan oleh sebagian umat Islam, sehingga kemudian label Islam sangat dekat mewarnai kegiatan terori. Kedua media massa tersebut menyajikan fakta ini dengan banyak memperkuat kondisi yang ada. Pilihan terhadap narasumber, kalimat, kata-kata, hingga photo-photo memperlihatkan bahwa ada sebuah proses konstruksi yang dilakukan oleh media massa.

Abstract

Terrorizing actions currently identified with the bombings, assassinations and creating tremendous chilling effect. The essence of terror interpreted as an attempt to create fear and anxiety in the community. The occurrence of the fact

terrorism then be consumed by the mass media to be presented to the public. Understanding the pattern of the mass media by using the framework of Critical Discourse Analysis, will show how reality is constructed by a mass media. Seen a pattern of its own for the media in conveying the reality. This is demonstrated through the framework used by Teun A van Dijk ie thematic structure, schematic, semantic, stylistic, syntactic, and rhetorical. Each of these structures shows that Sumeks and Sripo undertake an effort that could be said to be systematic and structured. One that stands out is the process of performing a dramatization of the facts of terrorists, so that there is an element of creepy, suspenseful, and then can evoke emotions. Another thing is the process of putting the fact that terrorism is practiced by most Muslims, that Islam is very close and then label terori coloring activity. Both the mass media presents this fact with a lot of strengthening the existing conditions. The choice of the speakers, sentences, words, until the photo-photo show that there is a construction process that is performed by the mass media.

Keywords: *Terrorist, Mass Media, Construction, Critical Discourse*

Terorisme adalah kata-kata yang sangat sering muncul ke publik, terutama sejak tahun 2002 lalu. Ledakan bom Bali yang menimbulkan korban tewas mencapai 220 orang, kala itu, menjadi momok besar dan sebagai tonggak awal isu teroris menjadi terdepan di wacana publik. Kuatnya wacana publik, dipengaruhi sekali oleh pemberitaan mengenai kejadian tersebut. Media massa kemudian menjadi sentral utama kegiatan ini dan mempublikasikannya

Wilayah Sumatera Selatan, khususnya Palembang juga menjadi wilayah yang mendapat sorotan khusus. Peristiwa yang berkaitan dengan terorisme terjadi tahun 2009 lalu ketika Densus 88 Anti Teror melakukan penggerebekan dan penangkapan sejumlah orang yang diduga sebagai pelaku teror. Polisi menemukan barang bukti, baik berupa bom maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya.¹ Alhasil, stigma dan kata-kata teroris kelompok Palembang kemudian muncul ke permukaan.

Stigma teroris kemudian semakin menguat dengan terjadinya berbagai kasus kegiatan teror. Utamanya aktifitas teror ini berlangsung dalam bentuk kekerasan. Peristiwa pengeboman adalah peristiwa yang paling menonjol. Berbagai wilayah kemudian diguncang oleh ledakan-ledakan bom. Mulai dari pengeboman sejumlah gereja, pantai Kuta Bali, Hotel JW Mariot, Kedubes

Australia, bom buku, dan terakhir peristiwa bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon.

Sesuatu yang menarik dari berbagai kasus kekerasan tersebut adalah menonjolnya berbagai simbol Islam. Mulai dari peristiwa bom Bali yang terlihat dari para tersangka yang ditangkap, Amrozi Cs, semuanya mengenakan simbol-simbol keagamaan. Apalagi para pelaku yang ditangkap beralasan kegiatan mereka sebagai sebuah Jihad. Oleh karenanya yang menguat di media selanjutnya justru alasan-alasan agama sebagai pembenar kegiatan teror yang dilakukan. Tak heran, jika kemudian ada yang menghubungkan terorisme dengan agama (Islam).

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) bahkan menyebutkan bahwa sampai dengan April 2011, telah ditangkap setidaknya 600 teroris, dan 500 orang sudah diadili di pengadilan.² Jumlah ini menunjukkan sudah terjadi peningkatan cukup drastis pelaku teroris, kendatipun upaya pemberantasan juga terus dilakukan. Artinya selalu muncul alasan bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sebagai teroris. Hal inilah yang menjadi menarik, terkait dengan menguatnya isu tersebut, apalagi berkaitan dengan diikutsertakannya Islam sebagai salah satu alasan pembenar.

Wilayah Palembang, sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini, termasuk daerah yang tidak terbebas dari isu terorisme. Kejadian penangkapan pelaku diduga teror tahun 2009 menjadi bukti kuat, bahwa ada "sesuatu" yang terjadi di daerah ini. Sesuatu yang selama ini dianggap aman-aman saja ternyata memiliki kondisi tersendiri yang harus diwaspadai.

Menguatnya wacana tentang terorisme tentu berkaitan dengan aktifitas media massa, baik cetak maupun elektronik. Biasanya, setiap kegiatan teror atau ada peristiwa penangkapan pelaku teror, media akan menjadikannya sebagai santapan wajib, laporan utama setiap edisi. Tak terkecuali di Palembang.

Media massa sendiri memiliki karakteristik khusus yaitu kemampuannya dalam membentuk opini publik terkait pemberitaan. Hal ini karakteristik wajar karena dalam prakteknya media bukanlah lembaga yang independen. Burhan Bungin,³ mengatakan bahwa dalam konteks komunikasi massa, harus diingat pandangan bahwa di dalam media juga terdapat kepentingan-kepentingan tersendiri. Hal ini terwujud dalam pemberitaan, dimana tidak ada berita yang bisa dianggap sebagai sesuatu yang bebas nilai. Ada kebijakan redaksi yang mempengaruhi isi pemberitaan. Kebijakan inilah nantinya yang menentukan bagaimana arah isi media selanjutnya.

Terdapat dua media massa cetak utama di kota ini, yaitu *Harian Umum Sumatera Ekspres* dan *Harian Umum Sriwijaya Post*. Keduanya adalah surat kabar terbesar di Sumatera Selatan, termasuk yang tertua. Secara logika, aktifitas pemberitaan keduanya akan mempengaruhi opini publik. Artinya, kedua surat kabar itu menjadi barometer penciptaan opini publik di wilayah ini, termasuk tentang teroris. Pada titik inilah akan dikaji bagaimana pola pemberitaan kedua media massa tersebut tentang teroris, yang tentunya akan dipengaruhi oleh sudut pandang dan latar belakang redaksinya. Hal ini penting, karena memahami ini akan memberikan sebuah pencerdasan bagi publik, bahwa terorisme (bagi warga Palembang dan Sumsel) tidak terlepas dari konstruksi media massa.

Konsep Dasar Pers

Paradigma awal dalam melihat bagaimana media melakukan konstruksi terhadap pemberitaannya berawal dari sudut pandang konstruktifis. Seorang tokoh dalam paradigma konstruktivis, Peter L. Berger,⁴ mengatakan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi manusia. Mengenai ini, ada karakteristik penting dari paradigma ini yaitu menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Paradigma ini juga memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.

Pandangan konstruktifis menjadi dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya, konsep ini akan dipadukan dengan Teori Agenda Setting.⁵ Inti teori ini mengatakan bahwa dalam konteks komunikasi massa, komunikasi dengan menggunakan media massa, maka harus diperhatikan bahwa setiap media pada dasarnya memiliki agenda-agenda tersendiri yang membentuk dan menentukan gaya penulisannya. Terdapat dua agenda penting di sini yaitu, agenda media dan agenda publik.

Agenda media adalah pesan-pesan yang melatari dan menentukan arah suatu pemberitaan, dilihat dari sisi kepentingan media. Senantiasa terdapat warna-warna tertentu yang menyebabkan media harus mengangkat suatu berita. Ada kecenderungan bahwa suatu media akan mengangkat persoalan sesuai dengan agenda yang mereka miliki. Tidak jarang terjadi pergulatan/pertarungan antara agenda media dengan agenda publik.

Realitas yang terjadi harus diakui bahwa keberpihakan media terhadap kepentingan publik selalu mendapat persentase kecil. Zaman orde baru, media

lebih dominan mementingkan kepentingan pemerintah karena memang tekanan sistem politik yang ada saat itu. Zaman reformasi, media diberikan kebebasan yang luas (walaupun sebenarnya tetap dalam koridor tanggung jawab sosial), sehingga cenderung seperti kebablasan. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa itulah tanda-tanda bahwa media di Indonesia sedang dalam masa transisi. Zaman reformasi justru muncul tuduhan bahwa media lebih berpihak pada kepentingan pemilik modal, baik itu didasarkan kepentingan bisnis maupun kepentingan politik si pemilik media.

Meminjam pandangan dari Yasraf Amir Piliang,⁶ yang menyebutkan bahwa saat ini adalah eranya *Posmedia*, yaitu masa-masa di mana posisi ideal dari media itu sudah terlewati. Yang muncul dalam perkembangan media mutakhir adalah menguatnya dua kepentingan utama yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan kekuasaan/politik yang membentuk isi media, informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkan. Kepentingan yang lebih besar lagi justru terabaikan yaitu kepentingan publik.

Apabila dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dipopulerkan Norman Fairclough, sebenarnya media melakukan konstruksi ulang atas semua fakta-fakta yang ada. Media bukan memindahkan fakta secara utuh tapi melakukan proses rekonstruksi atas fakta tersebut, dimana kebenaran fakta awalnya bisa saja mengalami perubahan. Publik jPustru dianggap tidak memahami itu, dan terus dicekoki. Analisis wacana kritis sampai pada kesimpulan bahwa publik dianggap sebagai mayoritas yang diam, tidak punya kekuasaan dalam membangun dan menentukan informasi di ranah publik. Yasraf Amir Piliang,⁷ berkata, ketika ranah publik dikuasai oleh politik informasi atau politisasi informasi, dimana informasi menjadi kekuasaan politik, media menjelma menjadi perpanjangan tangan pemerintah. Sebaliknya, jika media dikuasai oleh ekonomi politik informasi, informasi menjadi alat kepentingan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan mengeksploitasi publik sebagai salah satu prinsip dasar kapitalisme. Pada kondisi ini, media juga menjadi alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan pemilik modal. Tetap pada prinsip kekuatan ekonomi.

Realitas yang ada di media di Indonesia sekarang, termasuk di Sumatera Selatan adalah kuatnya kekuatan pemilik modal/pasar atau kuatnya pengaruh ekonomi politik informasi. Media massa kemudian menjadi pangsa pasar bagi konglomerasi bisnis baru. Hal inilah yang kemudian terwujud sebagai agenda

media terhadap publik. Teori agenda setting dapat menjelaskan ini, dimana agenda publik bisa saja dibentuk oleh kekuatan agenda media. Sesuatu yang baik menurut media maka bisa jadi/besar kemungkinan akan menjadi sesuatu yang baik pula menurut publik. Disinilah terdapatnya justifikasi agenda publik melalui tekanan agenda media.

Pola Pemberitaan Pers tentang Teroris

Cukup banyak liputan yang sudah dilakukan oleh HU Sumeks dan HU Sripo tentang teroris. Hal ini sepertinya sebuah gejala umum karena teroris tetap saja menjadi sebuah topik menarik dan perlu untuk diberitakan secara luas. Oleh karena itu tidak heran pula jika kedua media massa ini menjadikan terorisme sebagai *headline* setiap kali peristiwa itu terjadi. Peristiwa terorisme tidak bisa diprediksikan kapan terjadinya. Ia bisa saja terjadi pada waktu-waktu yang sebagian orang tidak menyadari. Oleh karenanya pemberitaan media massa juga tidak ditentukan oleh waktu, namun sangat dipengaruhi oleh kapan peristiwa terorisme terjadi. Karakteristiknya pula, setiap kali peristiwa teroris terjadi ada kecenderungan kemiripan cara pemberitaan oleh satu media. Tetapi bisa saja berbeda dengan media lain. Ini menjadi alasan bagi peneliti untuk tidak membatasi pada semua peristiwa harus tercakup, tetapi cukup diwakili pada momen tertentu.

Harian Umum Sumatera Ekspres

Berita tentang teroris menjadi liputan yang penting di HU Sumatera Ekspres (Sumeks). Seakan ingin mengukuhkan posisi sebagai koran terbesar di Sumbagsel, Sumeks selalu mengejar liputan mengenai teroris ini dan bahkan menyajikannya dalam liputan yang bisa dikatakan sangat lengkap. Hanya saja dalam penelitian ini tidak semua liputan Sumeks tentang teroris yang bisa dianalisis, hanya diambil sebagian secara acak. Penelitian ini, sesuai karakteristik kualitatif, tidak mendasarkan diri pada keterwakilan pemberitaan, tapi cukup membahas satu atau dua berita secara mendalam.

Wacana Sumatera Ekspres tentang Terorisme

Struktur Tematik

Struktur tematik yang berkaitan dengan unsur yang ditonjolkan dari sebuah berita, terutama sekali penentuan aspek apa yang dianggap perlu diperbanyak dan diperluas bahasannya oleh sebuah media. Sumeks akan melakukan penentuan tema mana yang perlu diperluas dan diperdalam. Hal ini bisa dilihat dari gambaran

berita-berita yang dimunculkan oleh Sumeks. Bisa disimak pada berita tanggal 15 Februari 2011, Sumeks membuat judul “Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris.” Berita ini sebenarnya mengemukakan suasana persidangan terhadap amir Jama’ah Ansharut Tauhid (JAT) Ustazd Abu Bakar Baasyir (ABB) yang didakwa melakukan kegiatan terorisme. Munculnya angka Rp. 1 milyar, adalah dakwaan yang dikemukakan oleh Jaksa Penuntut Umum, bukan keputusan hakim. Artinya, tuntutan seorang JPU masih bisa dibantah dengan bukti-bukti lainnya oleh tim pembela Ba’asyir. Akan tetapi Sumeks sudah menurunkan tulisan dengan judul seolah-olah ucapan itu benar adanya.

Begitu juga ketika Sumeks memberitakan tentang pemindahan napi teroris dari LP Klas 1 A Palembang ke LP Merah Mata, Banyuwangi. Dalam hal ini Sumeks menurunkan tulisan yang memperlihatkan bagaimana proses itu dilaksanakan. Mulai dari proses pengawalan, daya tampung LP, sampai pada busana yang digunakan oleh para napi. Disini Sumeks menurunkan liputan dengan menuliskan kata-kata “dengan mengenakan pakaian khas jubah panjang plus sorban, para napi teroris di bawa dengan mobil Transpas dan diborgol bersama. Selama pemindahan mereka tampak santai dan menebarkan senyuman.”⁸

Tulisan seperti di atas menunjukkan bahwa Sumeks lebih menonjolkan pada aspek bagaimana suasana pemindahan dan gaya para tersangka teroris yang seolah-olah tidak merasa bersalah sama sekali. Gaya santai menunjukkan tak ada beban bagi mereka. Begitu juga dengan penulisan pakai sorban dan jubah panjang, menunjukkan identitas muslim tetap mereka pakai. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa dalam penulisan berita mengenai teroris ini, tema yang dikembangkan oleh Sumeks adalah tema dari sudut pandang pelaku teror. Oleh karenanya, gambaran yang muncul adalah suasana yang dramatis dan menegangkan dalam proses anti teror dan pada saat penangkapan pelaku teror. Hal ini semakin jelas ketika berita tentang persidangan Ustazd Abu Bakar Baasyir hanya dominan mengutip dari pendapat JPU, bukan dari tim pembela Baasyir. Ini adalah sudut pandang pilihan tema pada satu wilayah saja. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pilihan tema mengenai berita terorisme, Sumeks menekankan pilihan tema pada sisi korban dengan menguatkan eksploitasi terhadap pelaku sebagai pihak yang dianggap salah. Kebenaran-kebenaran yang dimunculkan oleh oleh pelaku seringkali diabaikan dan hanya sedikit yang menjadi objek pemberitaan.

Struktur Skematik

Struktur skematik terutama sekali berhubungan dengan bagaimana berita tentang teroris dan peristiwa pengeboman, disajikan oleh media massa, dalam hal Sumeks. Hal ini akan terlihat dari penentuan judul dan penulisan *lead* yang disajikan. Masing-masingnya akan menunjukkan bagaimana kesimpulan disampaikan, serta bagaimana sebuah perjalanan berita disajikan atau istilahnya disebut dengan *story*.

Sumeks menyajikan berita mengenai teroris ini dalam perspektif tertentu. Skema sangat dibutuhkan dan itu sangat diperhatikan sekali oleh Sumeks. Pilihan judul dan bagaimana sebuah berita disajikan, mulai dari pilihan kata-kata, model huruf, sampai pada penyusunan kalimat pada *lead* berita. Semuanya merupakan rangkaian dari pembuatan skema tertentu dari Sumeks untuk memberitakan mengenai terorisme.

Secara keseluruhan, dari masing-masing berita yang dibahas dan ditulis oleh Sumeks, terlihat bahwa skema yang dibuat adalah skema penegasan pada pembaca bahwa teroris perlu dihadapi dengan serius. Ancaman teroris sudah nyata dan mereka bisa melakukan apapun karena memiliki jaringan yang padat dan kompleks. Berbagai kesiapan pendaan juga diperhitungkan. Oleh karena itu, kewaspadaan dan kesiagaan masyarakat untuk menjadikan teroris sebagai musuh bersama, perlu dikedepankan. Pesan ini kiranya yang ingin disampaikan oleh Sumeks. Sementara sudut pandang pelaku teror sendiri sangat sedikit porsi yang disampaikan. Akibatnya pemahaman masyarakat mengenai teroris juga cenderung berat sebelah.

Struktur Semantik

Pada sisi ini, Sumeks akan dilihat dari sisi alasan ataupun motif memberitakan sesuatu. Semantik akan menyoroti dari sisi latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi dari objek yang diberitakan. Penjelasan mengenai ini akan bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana pemberitaan itu dilakukan Sumeks sehingga kemudian bisa memperlihatkan motivasi tertentu dari Sumeks.

Hal pertama bisa dilihat dari sisi latar pemberitaan. Hampir di semua berita Sumeks (baik berita tentang dana teroris, teroris bersatu, pemindahan tersangka, sampai pada berita tentang peledakan bom di Lb Linggau), Sumeks selalu membingkainya dari objek dramatisnya suasana serta efek luar biasa dari kegiatan teroris ini. Ini selalu menjadi latar. Tampak jelas bagaimana Sumeks memberikan gambaran yang rinci mengenai aliran dana teroris, penjelasan pemindahan teroris

serta liputan lainnya. Satu buah liputan bisa mencapai 15 paragraf atau bahkan 1,5 halaman kolom koran. Ini tentu menjadi sebuah liputan yang sangat diprioritaskan dan ditonjolkan.

Ketika Sumeks memperlihatkan bagaimana kronologis sebuah peristiwa secara rinci, maka itu bisa dikatakan sebuah latar yang memperjelas sebuah tindak teroris. Pada saat memperjelas itu, diiringi dengan penjelasan atribut dan latar belakang tersangka teroris, maka itu bisa dikatakan sebagai penegasan latar seseorang yang diduga teroris namun juga melibatkan orang lain yang memiliki latar belakang sama. Hal ini yang dikatakan prinsip uniformitas dari sebuah pemberitaan, sesuatu yang sering diabaikan media, namun memiliki efek besar terhadap khalayak.

Penjelasan sebuah peristiwa dengan segala latarnya, juga menunjukkan penjelasan detail kejadian sampai pada sisi yang sebenarnya tidak terlalu menjadi perhatian publik. Akan tetapi, pada saat ia diperjelas, maka itu akan menimbulkan asumsi lain pada publik. Tampak dari bagaimana Sumeks memberitakan mengenai “Umar Patek Latih Teroris”. Berita ini dibuat secara detail dan penjelasan terkesan sangat panjang. Sumeks membuat ini dengan maksud agar penjelasan menjadi lebih rinci, namun ini beresiko pada opini publik bahwa jaringan teroris selalu dikaitkan dengan Islam. Menurut kajian wacana kritis, hal ini sebenarnya yang ingin ditonjolkan Sumeks, terlihat dari bagaimana konsistensi penyampaian berita secara detail dan rinci.

Struktur Sintaksis

Penekanannya pada bentuk kalimat, koherensi yang dibuat serta kata ganti yang dipergunakan. Setiap berita tidaklah pernah benar-benar independen. Ia selalu subjektif dan melibatkan opini wartawan ataupun redaksi dalam membuat liputannya. Yang menonjol dari semua itu adalah bagaimana kalimat disusun, dan kemudian disampaikan kepada pembaca. Disinilah akan terlihat bagaimana logika-logika berbahasa yang dipakai oleh seorang wartawan dan redaksi itu sendiri.

Dari awal sudah dikatakan bahwa banyak judul-judul yang dipakai Sumeks dalam memberitakan teroris ini, terkesan bombastis dan hiperbolik. Judul seperti “Kumpulkan Rp. 1 M Cetak Teroris,” ataupun judul-judul lain terkesan bernada provokatif. Memang benar bahwa judul yang baik (apalagi untuk headlines) diperlukan kata-kata yang kuat menjadi kalimat dan punya daya tarik orang untuk membaca. Itulah yang kemudian dilakukan Sumeks seperti adanya judul “Densus Tembak Mati Teroris”, ini juga bernada hiperbolik dan seperti sengaja ditonjolkan.

Bisa saja judul tersebut diperhalus, misalnya, “Tersangka Teror Dilumpuhkan Polisi”. Ini bisa saja dipakai karena sebenarnya memiliki makna sama keduanya. Hanya saja, judul yang kedua terkesan tidak terlalu “seram”, datar saja dan bahkan cenderung tidak menyalahkan teroris.⁹

Hal yang sama juga terlihat dari pilihan-pilihan kalimat dalam pemberitaan, seperti adanya penjelasan lengkap mengenai aktifitas seorang Abu Bakar Baasyir yang dianggap menjadi penentu kegiatan terorisme yang membuat perkumpulan di Aceh. Semua penjelasan ini mengambil kata-kata dari JPU di persidangan yang tentunya diwarnai dengan berbagai opini dan asumsi yang sengaja dilakukan oleh JPU. Hal yang berbeda tidak dilakukan dengan mengambil kalimat dari Abu Bakar Baasyir. Ini menjadi salah satu bukti bahwa penentuan kalimat-kalimat yang digunakan sangat bias dan tidak berimbang pada dua belah pihak. Pemakaian kalimat juga terlihat jelas seperti dalam kutipan berikut ini:

“Dengan keterlibatan Jaja dan kelompoknya berarti Dul Matin berhasil menyatukan faksi-faksi kelompok teroris dalam satu wadah. Mereka tidak hanya berasal dari anggota Al Jamaah Al Islamiyah (JI) saja namun juga kelompok Ring Banten, faksi Darul Islam, faksi Jundulloh, faksi Angkatan Mujahidin Islam Nusantara dan faksi-faksi lain yang masih ditelusuri polisi.”¹⁰

Pemakaian kalimat seperti di atas menunjukkan bahwa Sumeks melakukan sebuah konstruksi dengan mengarahkan bahwa pelaku teror terdiri dari banyak kelompok dan kemudian bersatu dalam satu wadah. Terlihat bahwa Sumeks ingin menonjolkan bagaimana militan dan terorganisirnya sebuah kelompok teror. Hal ini kemudian terlihat lagi dalam kalimat-kalimat seperti pada paragraf berikut ini:

“Sebagian besar adalah anggota Mantiqi I, divisi wilayah JI yang mencakup Malaysia dan Singapura dan awalnya dipimpin oleh Hambali, karena seorang anggota Mantiqi I “Imam Samudra” yang berasal dari Banten, serta merupakan teman karib dan bekas teman sekelas di SMU dengan Ustazd Heri Hafidzin, seorang anggota Ring”.¹¹

Mirip dengan penjelasan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa Sumeks melakukan sebuah pemberitaan dengan mengambil sudut pandang dari bagaimana jaringan teroris begitu berkembang dan terstruktur dengan rapi. Kekuatan jaringan, sebagaimana pemberitaan Sumeks, merupakan sebuah kekuatan dari kelompok teror.

Koherensi juga terlihat bahwa antara masing-masing paragraf terlihat berurutan dan menunjukkan kronologis yang jelas. Sementara untuk kata ganti yang digunakan terlihat bahwa ada kecenderungan penggunaan kata-kata yang berbeda antara korban dan teroris. Terlihat dari penggunaan istilah “Densus Tembak Mati Teroris”. Kata-kata “tembak mati” ditujukan untuk teroris. Hal yang berbeda tidak dipakai untuk menyebut adanya teroris yang melakukan penembakan terhadap aparat. Begitu juga dengan penggunaan istilah “teroris” dan “aparat”. Ada perbedaan derajat dalam memaknai sebuah kata-kata. Hal inilah yang disebut dengan wacana tertentu dari media terhadap fakta-fakta.

Struktur Stilistik

Apabila sintaksis berkaitan dengan pilihan kalimat dalam menuliskan sebuah berita oleh media massa, maka struktur stilistik akan berkaitan dengan pilihan kata yang dipakai oleh media tersebut. Setiap media bisa dipastikan menggunakan kata-kata tertentu dalam mengemas beritanya. Hal itu juga yang terjadi dalam pemberitaan Sumeks tentang terorisme. Ada pilihan-pilihan kata yang menunjukkan bagaimana posisi dan arah kebijakan redaksi Sumeks. Pada titik ini juga kelihatan bahwa Sumeks dalam memberitakan teroris selalu melakukan proses konstruksi tersendiri sesuai dengan arah kebijakan redaksinya.

Gambaran tersebut bisa dianalisis dari penggunaan kata “teroris”, “ditembak”, “disergap”, “dibunuh”, selalu ditujukan untuk menyebutkan tindakan yang dilakukan polisi kepada pelaku teror. Sumeks juga menggunakan kata-kata “aparat” untuk menyebut polisi. Kedua hal ini adalah dua bentuk yang berbeda, sehingga menunjukkan perlawanan antara dua istilah. Publik juga diarahkan pada dua pengertian positif dan negatif, yaitu teroris adalah negatif, aparat adalah positif.

Pilihan kata seperti “tesergap” dan kata-kata “tercium tim pemburu” adalah pilihan kata untuk mengatakan bahwa pelaku teror sedang dicari dan diburu oleh tim dari aparat kepolisian. Hal ini semakin jelas ketika dipakai kata-kata tertentu seperti pada kutipan berikut ini:

“Umar Patek selama ini menjadi buron sejak 2002. Pria yang juga **jago merakit firing devices** (pemantik) bom itu diperkirakan bertinggi badan 160 cm dan berbobot 60 kg. Dia merupakan **keturunan Arab** dan pernah tinggal di Pekalongan. Umar mempunyai beberapa nama alias diantaranya Umar Kecil, Umar Arab, Pa,tek, Pak Taek, Abu Syech, dan Zacky.”¹²

Pilihan kata seperti yang dibuat dalam bentuk huruf tebal di atas adalah pilihan dari Sumeks. Tentu ada alasan tersendiri untuk membuat tampilan seperti ini, sehingga memberikan makna tersendiri bagi pembaca. Bisa saja Sumeks mencari pilihan kata yang lain, namun Sumeks lebih memilih kata-kata tersebut. Artinya ada sebuah bentuk tersendiri yang coba diketengahkan kepada pembaca.

Terhadap salah satu kejadian peristiwa paket bom yang meledak di SM Swalayan, Lubuk Linggau, Sumeks dalam salah satu pemberitaannya menuliskan sebagai berikut.

“Terpisah, Walikota Lubuklinggau H Riduan Effendi mengimbau agar masyarakat tidak resah dengan adanya pemboman yang dilakukan orang yang tak bertanggungjawab. Sebaliknya, harus tetap waspada dalam menghadapi berbagai teror di Indonesia. “Tidak dipungkiri kota Lubuklinggau pernah menjadi transitnya para teroris dalam membawa bahan peledak. Kini, kota kita (Lubuklinggau) terkena teror ledakan,” tukasnya”.¹³

Pemakaian kata-kata seperti di atas jelas menunjukkan bahwa ketika Sumeks membuat berita, sudah ada sebuah asumsi awal bahwa kejadian teror sudah berlangsung dan ini punya kecenderungan hubungan dengan peristiwa teror lainnya. Padahal dalam pemberitaan lainnya, aparat kepolisian sudah menegaskan bahwa peristiwa bom kali ini adalah murni persaingan bisnis. Disinilah konstruksi media menjadi sangat subjektif dan menentukan arah sebuah pemberitaan yang dibuat.

Struktur Retoris

Struktur selanjutnya adalah retorik. Struktur ini akan memperlihatkan bagaimana konstruksi dilakukan oleh media tentang sebuah realitas terorisme melalui penggunaan gambar-gambar, grafis, maupun photo-photo lainnya. Hal ini akan menunjukkan bagaimana sebuah berita ditampilkan sehingga memberikan kesan dramatis dan menarik bagi pembaca untuk membacanya. Bahkan pada beberapa sisi bisa memberikan sebuah pemahaman tersendiri bahwa kejadian terorisme memang mengerikan dan karena itu perlu dilawan secara bersama-sama.¹⁴ Untuk memperjelas bagaimana kejadian yang berlangsung, Sumeks bahkan merasa perlu untuk membuat grafis mengenai denah situasi sehingga menunjukkan bahwa peristiwa tersebut betul-betul menegangkan dan terjadi pada wilayah yang berdekatan dengan masyarakat pembaca. Disinilah unsur retorik itu bermain dan memperlihatkan bahwa Sumeks berusaha menampilkan situasi dramatis peristiwa bom yang terjadi.

Harian Umum Sriwijaya Post

Kasus teroris terhangat terjadi pada tahun 2011 ini, dimulai dari peristiwa bom buku di kantor KBR68H Jakarta. Bagi Sripo (sebagai group Kompas Gramedia), hal ini jelas menjadi liputan utama dan perlu menjadi suguhan mendasar. Selain itu juga muncul rentetan peristiwa lainnya yang juga intens diberitakan seputar terorisme. Berikut ini bisa diidentifikasi beberapa berita-berita Sripo yang membicarakan tentang terorisme.

Dalam rentang waktu 4 bulan saja (Maret-Juni) sudah terkumpul 29 berita yang dibuat oleh Sripo mengenai teroris. Menariknya, hampir semua berita dimuat di halaman pertama dan menjadi *headline*. Hanya ada dua berita (satunya kolom dan satunya lagi Tajuk Rencana) yang tidak berada pada halaman satu. Tetapi tetap saja ini menunjukkan aspek penting dari berita teroris. Munculnya liputan teroris pada Tajuk Rencana, menunjukkan bahwa Sripo memandang perlu mengambil sikap terkait dengan aktifitas terorisme.

Selanjutnya melalui metode analisis isi media dengan menggunakan pendekatan *agenda setting* dengan fokus pada isi teks berita yang disuguhkan, peneliti akan menguraikan dan menganalisis satu persatu bentuk-bentuk pemberitaan mengenai teroris yang dibuat oleh Sripo. Metode ini tanpa melakukan wawancara dengan pihak Sripo, karena lebih difokuskan pada pengamatan terhadap isi berita, bukan pada sisi mengapa berita itu diturunkan.

Wacana HU Sriwijaya Post tentang Terorisme

Struktur Tematik

Struktur tematik akan berkaitan dengan apa yang dibahas dan disampaikan oleh sebuah media massa. Unsur dasarnya adalah topik yang dibicarakan. Pada konteks Sripo dengan pemberitaan mengenai terorisme yang dibuat, maka tema-tema yang dikembangkan juga fokus pada kegiatan terorisme yang berlangsung.

Berdasarkan klipingan berita yang diambil dari Sripo, terlihat pilihan-pilihan tema pada sisi teroris hampir bisa dikatakan seragam. Berita pertama yang berada pada posisi *headline* mengambil judul “Uli: Alhamdulillah Selamat”. Kemudian masih pada lembaran yang sama, dibuat kolom boks dengan judul “Pengirim Bom Mengaku Sulaiman Azhar”. Kedua berita ini kemudian berkaitan dengan berita-berita lainnya, yaitu di halaman berikutnya dibuat kronologis peristiwa dengan judul “Mereka Harus Dibunuh”.

Apa yang disampaikan dalam berita-berita ini adalah peristiwa terjadinya kasus bom buku yang ditujukan kepada Ulil Abshar Abdala, seorang aktifitas Jaringan Islam Liberal (JIL) bertempat di Kantor Berita Radio 68H (KBR 68 H). Tema yang dipilih di sini jelas sekali mengambil sudut pandang dari sisi korban yaitu Ulil (walaupun ia tidak sempat menjadi korban) dan Kasatreskrim Polres Metro Jakarta Timur Kompol Dodi Rahmawan. Sripo juga menampilkan photo-photo yaitu polisi yang tengah memeriksa lokasi kejadian, polisi yang digotong dengan bagian tangan yang luka di tutup hitam, serta photo wawancara dengan Ulil.

Peristiwa teror bom buku menjadi liputan intensif di Sripo. Sampai beberapa hari berturut-turut Sripo selalu mengetengahkan kejadian yang sama. Semuanya juga berada pada halaman 1. Berita pertama tanggal 16 Maret, kemudian berturut-turut tanggal 17, 18, 19, 20 Maret 2011, semuanya membahas mengenai kasus bom buku dan terorisme. Semua liputan itu juga dimuat di halaman 1. Peristiwa bom buku yang kemudian menjadi peristiwa bom berantai diliput secara intensif. Bahkan tanggal 18 Maret, Sripo membuat judul headline yaitu “2 Malam Bom Nginap di Rumah Dhani.” Ini membahas tentang kasus bom yang ditujukan kepada Ahmad Dhani (artis) yang dianggap sebagai agen zionis (Yahudi). Berdasarkan hal itu tampak bahwa pilihan tema selalu pada sisi korban, bernunasakan agama/ideologi tertentu, dan menonjolkan aspek dramatis dari peristiwa tersebut. Struktur tematik berita secara jelas menunjukkan unsur tersebut.

Begitu juga ketika terjadi peristiwa penangkapan tersangka teroris yang berencana meledakkan beberapa lokasi strategis di ibukota. Pelakunya Pepi Fernando CS akan meledakkan beberapa wilayah penting seperti Gereja Katedral, saluran pipa gas dan perumahan Gading Serpong. Peristiwa ini juga menjadi liputan utama Sripo dengan salah satu judul menonjol adalah “Pepi Siapkan Bom Roket”.

Peristiwa penangkapan teroris juga menjadi bahan liputan utama Sripo berikutnya. Terutama peristiwa tembak menembak dalam rangka penangkapan teroris di Poso, Sulawesi Tengah (5 Juni 2011). Judul yang diambil pertama kali adalah “Kontak Tembak Selama 30 Menit”, “Polisi Diberondong Tembakan”. Begitu juga dengan kemudian terjadinya aksi-aksi yang menyerang polisi seperti penyebaran racun sianida kepada pihak kepolisian. Hal ini secara jelas dan menonjol diliput oleh Sripo.

Gaya seperti ini terus dipertahankan, sehingga pilihan tema menjadi serba teror, walaupun tidak memiliki indikasi ke arah tersebut. Ini tampak dari pemberitaan mengenai peristiwa bom di SM Swalayan di Lubuklinggau. Kasus ini ternyata murni kriminal dan berkaitan dengan persaingan bisnis. Tidak ada kaitannya dengan kegiatan teror seperti yang sebelumnya sering terjadi. Tetapi Sripot tetap merasa perlu untuk menyajikan ini dengan unsur dramatis yang menonjol serta pilihan tema pada aspek kekerasan dan korban yang ditimbulkannya. Hal ini tampak dari pilihan judul “Paket Bom Meledak di Swalayan.” Berita ini berlanjut terus beberapa hari berikutnya, seperti munculnya judul “Bom Lubuk Linggau di Rakit di Sekayu.”

Berdasarkan hal itu, simpulan mendasar yang bisa dilihat dari aspek tematik pemberitaan adalah adanya unsur dramatis yang menonjol, mengambil sisi dari korban/target, dan simbol agama (Islam) juga ditonjolkan. Terutama sekali untuk menunjukkan hubungan antara korban yang muslim dengan pelaku yang juga dianggap muslim. Pilihan tema seperti ini membawa sebuah pemahaman bahwa kasus bom oleh teroris bukan lagi semata-mata antar umat berbeda agama, namun bisa juga kepada sesama seagama.¹⁵ Rasionalitas bukan lagi pada keyakinan, namun berkembang pada sisi lain yang lebih pragmatis, seperti kepentingan kelompok, dan juga keterkaitan antar jaringan yang ada.

Struktur Skematik

Struktur skematik akan berkaitan dengan bagaimana berita tentang teroris dan terjadinya peristiwa pengeboman, disajikan oleh Sripot. Terutama sekali adalah pilihan pada penentuan judul dan pembuatan *lead* berita sebagai sebuah *summary* dan keseluruhan isi berita sebagai sebuah *story*, skematik akan berkaitan dengan tema umum pada sebuah teks. Skematik adalah strategi penyampaian pesan, karena melalui inilah Sripot mengatur cara penyampaian pesan melalui berita yang disajikan. Aspek mana yang dianggap penting dan harus didahulukan, serta aspek yang tidak dianggap penting dan harus ditulis belakangan oleh media massa.

Pada sajian berita mengenai teroris yang ditulis oleh Sripot terlihat bahwa semua gaya penulisan menggunakan teras berita (*lead*). Masing-masing *lead* selalu berada di bawah judul dan memuat secara lengkap unsur 5W + 1H. Ketika terjadi peristiwa bom buku di KBR 68H Jakarta,¹⁶ Sripot memulai pelaporannya dengan kata-kata sebagai berikut :

Pejuang kebebasan beragama yang lebih terkenal dengan aktivisnya di Jaringan Islam Liberal (JIL), Ulil Abshar Abdala merasa prihatin atas teror bom

di kompleks Teater Utan Kayu di Jl Utan Kayu No.68 H Jakarta Timur, Selasa (15/3) pukul 16.05.¹⁷

Sebelum masuk ke dalam teks, Sripo membuat terlebih dulu judul besar dengan ukuran huruf *headline*. Kata-katanya adalah “Ulil: Alhamdulillah Selamat.” Di bawahnya masih disambung dengan tulisan kolom berjudul “Pengirim Bom Mengaku Sulaiman Azhar.” Skema penulisan seperti inilah yang terus berlanjut sampai pada tulisan-tulisan berikutnya. Seperti yang digunakan pada tanggal 16 April 2011, judul besarnya adalah “Allahuakbarr..Duarrrr”. Lead awanya ditulis dengan gaya sedikit sastra yaitu dengan kata-kata :

Tubuh Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) Kota Cirebon, AKBP Herukoco tiba-tiba sempoyongan, Jumat (15/4) siang. Diapun tidak jadi menjalankan sholat Jumat di Masjid Az Zikro Kompleks Polres Kota Cirebon. Padahal saat itu Herukoco baru saja melakukan aba-aba untuk takbiratul ihram.¹⁸

Penekanan pada *lead* karena ini dianggap momen terpenting. Pembaca koran, cenderung akan membaca secara lengkap tulisan judul dan *lead*. Oleh karena itu, kekuatan *lead* akan menentukan langkah selanjutnya dari pembaca tersebut. Dari dua judul dan *lead* di atas bisa dilihat bahwa penulisan berita tentang teroris oleh Sripo diskemakan sedemikian rupa sehingga memberikan unsur dramatis dan luar biasa. Yang menarik disini adalah penggunaan istilah “Alhadulillah”, “Allahuakbar”, “Sulaiman Azhar”, dan kata-kata lain yang sangat identik dengan simbol Islam. Secara skematik, redaksi Sripo ketika membuat tulisan ini sudah memiliki pemahaman awal bahwa aktifitas teroris memang berkaitan dengan Islam. Akibatnya, pilihan judul juga menggunakan istilah-istilah agama Islam.

Kerangka skematik dalam penulisan berita ini menunjukkan bahwa peristiwa mengenai teroris menjadi sebuah peristiwa khusus bagi Sripo. Pola dalam pelaporannya berasumsi bahwa kegiatan teroris selalu membawa nama agama dan pada titik tertentu hal tersebut perlu dipertegas atau bahkan diluruskan.

Struktur Semantik

Struktur ini berkaitan dengan makna apa yang ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh Sripo terhadap peristiwa teroris. Elemen yang terkait di sini adalah latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Semua ini akan berhubungan dengan penekanan makna mengenai sebuah peristiwa. Suatu keadaan bisa ditonjolkan pada beberapa sisi, dalam hal ini sangat tergantung sudut pandang yang diinginkan oleh media tersebut.

Pada pemberitaan Sripo mengenai tindakan terorisme, selalu mengulas latar kejadian langsung di lapangan dengan unsur dramatis yang begitu hebat. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa teror selalu menciptakan ataupun menimbulkan kondisi yang mengesankan. Selalu terjadi korban dari pihak-pihak yang sebenarnya tidak memiliki kaitan langsung dengan apa yang diinginkan si pelaku. Sripo juga terlihat begitu nyata menegaskan bahwa sasaran bom teror adalah juga umat muslim. Ini semakin menguatkan asumsi bahwa pelaku teror bom selalu diidentikkan dengan kegiatan berbau Islam. Gambaran mengenai hal ini terlihat dari cara penulisan berita mengenai paket bom yang dikirim untuk Ulil Abshar Abdala, seperti kutipan berikut ini :

“Ulil mengakui dia tidak pernah menaruh curiga akan menjadi target teror. Karena itu, firasat maupun gelagat biasa-biasa saja. “Tidak ada sama sekali, tidak ada firasat. OK-OK saja tidak ada gelagat apa-apa. Istri juga oke-oke saja,” kata Ulil putra Abdullah Rifa’i pengasuh pesantren Mansajul Ulum, Pati, dan menantu dari Mustofa Bisri, kyai dari Pesantren Raudlatul Talibin, Rembang.¹⁹

Tampak jelas bahwa Sripo ingin mempertegas siapa sosok Ulil sebenarnya. Bahwa Ulil adalah putra dari pengasuh pondok pesantren yang tentunya juga seorang ulama dan ia juga menantu dari seorang ulama besar NU (Gus Mus). Pada tulisan lain, Sripo juga mempertegas keberadaan Ulil, dan bahkan merasa perlu untuk mengutip sikap Ulil terhadap peristiwa yang menimpa dirinya. “Nasehat” dari Ulil juga dimunculkan oleh Sripo, seperti tampak dari kutipan berikut ini.

“Saya berharap teror seperti ini tidak boleh dibiarkan, pemerintah harus mengungkap. Semoga kejadian semacam ini tidak terjadi lagi, sebab menurut saya ini salah satu teror terhadap tahapan dalam kehidupan berbangsa di negara kita,” kata Ulil.

Hanya saja, kutipan bantahan dari Ulil ini, sekaligus sebagai klarifikasi bahwa peristiwa bom tidak berkaitan dengan agama ini, dituliskan pada akhir berita. Padahal kecenderungannya, pembaca jarang membaca berita sampai akhir. Disinilah perlu dicermati pola penonjolan makna berita oleh Sripo, yang tentunya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari aspek kepentingan Sripo.

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berkaitan dengan strategi wacana Sripo dalam memberitakan tentang teroris. Penekanannya pada bentuk kalimat, koherensi yang dibuat serta kata ganti yang dipergunakan. Hal ini nantinya akan menunjukkan

kebijakan Sripo dalam mencari pilihan kalimat yang tepat dalam memberitakan tentang terorisme.

Pada berita tanggal 14 Juni 2011, Sripo menyetujui judul “Sianida Disuntik ke Air Mineral”. Berita ini menjelaskan tentang metode yang dilakukan para pelaku teror, dimana ada kecenderungan untuk menyerang polisi. Bentuk penyerangan ini ternyata bisa secara fisik yang lazim diketahui selama ini, maupun dalam bentuk non fisik seperti menebarkan racun ke makanan dan minuman. Hal ini sebenarnya belum terbukti dan masih berupa indikasi, akan tetapi Sripo sudah menjadikannya sebagai *headline*.

Terhadap berita ini jelas terlihat bahwa pola pemberitaan Sripo ingin menempatkan polisi sebagai korban, pihak yang menjadi incaran para teroris. Hal ini terbukti dari kutipan wawancara yang dimuat dalam berita tersebut, semuanya mengambil pendapat dari kepolisian tanpa ada pembandingan dari pihak lainnya. Oleh karenanya suara kepolisian menjadi lebih dominan. Terlihat dari kutipan wawancara berikut ini.

“Ya tentunya ada beberapa pengakuan dari pemeriksaan, tapi nanti kita buktikan di persidangan, saya kira semua ada di persidangan,” jelas Kapolri.

Penjelasan di atas adalah salah satu yang menjadi sumber bagi Sripo untuk mengatakan bahwa polisi sudah mengetahui kondisi terjadinya teror lewat racun. Sripo sendiri juga memiliki cara tertentu dalam menjelaskan kondisi tersebut. Pada bagian *lead* beritanya, ditulis kenyataan kecenderungan teroris melakukan aksinya.

“Teror yang dialamatkan ke institusi dan anggota Polri kian marak. Bahkan caranya kian bervariasi, bukan melulu tindak kekerasan fisik, tetapi dengan cara menebar racun sianida melalui makanan dan minuman. Ancaman sianida melalui makanan markas polisi membuat sebagian polisi menjadi was-was saat menyantap makanan.”²⁰

Kutipan kalimat di atas adalah sebuah *lead* berita yang ditulis sendiri oleh wartawan Sripo. Ketika menulis tentu saja akan ada sebuah interpretasi dari wartawan. Kalimat di atas jelas adalah sebuah interpretasi dan pilihan kalimat sangat subjektif dari wartawan itu sendiri. Apalagi hal ini diposisikan di *lead* berita, posisi pertama yang akan dibaca oleh masyarakat. Kalimat yang berbunyi “Ancaman sianida melalui makanan di markas polisi membuat sebagian polisi menjadi was-was saat menyantap makanan,” adalah kalimat yang bisa menimbulkan makna bermacam-macam.

Struktur Stilistik

Struktur ini berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan oleh wartawan dalam memberitakan tentang teroris. Pilihan kata sangat menentukan sekali, karena sifatnya sangat subjektif, namun memiliki efek yang luar biasa. Pada pemberitaan tentang terorisme ini, Sripa banyak sekali menggunakan kata-kata yang bombastis dan terkesan berlebihan. Hal ini yang menimbulkan kesan dramatis dalam pemberitaan tentang terorisme. Seperti pilihan kata “Duarr”, kata ini mengisyaratkan dahsyatnya peristiwa bom tersebut dengan suara yang menggelegar. Sebenarnya kata ini bisa saja diganti dengan suara yang lebih halus, misalnya “Dess”, atau justru mengganti dengan kalimat yang tidak mengibaratkan terjadinya suara ledakan. Misalnya diganti dengan kata-kata, “Meledak, Persis Menjelang Takbir”.

Begitu juga dengan pilihan kata-kata “Penumpang Feri Berhamburan”. Judul ini bisa saja menimbulkan tafsiran bahwa telah terjadi kepanikan luar biasa di kapal feri yang disebabkan teror. Kata “berhamburan” maknanya sangat kacau, liar, dan berantakan. Kata ini bisa saja diperhalus dengan mencari kata lain yang sejenis, misalnya “Keluar”, “Dikosongkan”. Pilihan kata akan menentukan makna yang diterima oleh pembaca. Hal inilah yang harus diperhatikan dengan baik, karena berkaitan dengan sikap media terhadap kasus yang diberitakan.

Hal yang sama juga tampak pada kalimat berita mengenai teror bom yang dikirim ke Ahmad Dhani.²¹ Leadnya menuliskan kata-kata:

“Bom dikirim dalam paket buku, sama dengan bom yang memutuskan tangan Kompol Dodi Rahmawan yang ditujukan kepada Ulil Abshar Abdala di KBR 68 H Jakarta. Bom sempat menginap dua malam di rumah Dhani”

Kata-kata di atas sebenarnya terlihat sangat berlebihan, terutama pilihan kata “memutuskan tangan”, terkesan sangat bombastis untuk menggambarkan realitas yang ada. Memang benar bahwa Kompol Dodi Rahmawan mengalami putus tangan saat mengatasi bom yang dikirim ke Ulil, namun bisa saja kata-kata itu dicari padanan lain seperti “mencederai tangan”, “melukai tangan”, dan sebagainya. Maknanya akan berbeda, walaupun faktanya tetap sama. Sekali lagi, hal ini menunjukkan posisi Sripa dalam memberitakan kasus teroris. Ada unsur dramatis yang ditonjolkan dan sikap keberpihakan pada korban teror tersebut. Diharapkan dari pemberitaan ini akan muncul sebuah musuh bersama yaitu teroris. Oleh karena itu, pilihan kata-kata sangat menentukan dan kemudian menjadi penentu sikap Sripa selanjutnya.

Struktur Retoris

Struktur retorik akan berkaitan dengan penekanan tema berita melalui unsur-unsur tertentu yang menjadi gaya penonjolan, seperti penggunaan unsur grafis, metafora, dan ekspresi yang dibuatnya. Ini sangat penting karena tampilan berita di sebuah koran selain ditentukan oleh teks juga dipengaruhi secara kuat oleh gambar dan tata letak.

Sripot banyak menggunakan animasi-animasi dan visualisasi melalui grafis-grafis untuk memperjelas rentetan peristiwa yang diberitakannya. Sebagaimana tampak pada pemberitaan tanggal 16 April 2011, dimana ketika menjelaskan peristiwa bom di Cirebon, Sripot membuat grafis secara jelas posisi pelaku bom dan gambaran jamaah yang sedang sholat jumat. Melalui ini, pembaca sudah bisa membayangkan secara langsung bagaimana situasi ketika peristiwa tersebut terjadi.

Pada setiap liputannya, Sripot juga selalu menggunakan photo-photo. Photo dipilih berdasarkan tampilan yang paling menarik dan dramatis. Seperti pada saat terjadinya peristiwa bom di Utan Kayu, Sripot menampilkan photo seorang polisi yang tengah digotong dengan bulatan hitam ditangannya (menunjukkan bahwa tangan itu cedera).

Begitu juga pada saat memberitakan kasus bom di rumah Ahmad Dhani, Sripot membuat gambar yang mencapai seperempat halaman yang memperlihatkan seorang polisi berseragam penjinak bom sedang membuka buku yang diduga berisi bom. Gambaran yang paling menonjol unsur dramatis adalah ketika polisi membekuk kawan terorist di Poso. Polisi melakukan penyergapan di perbukitan dan terjadi kontak tembak. Grafis Sripot sangat bermain pada posisi ini. Hal ini tampak dari penggunaan ilustrasi penembak jitu, gambar senjata api yang meletus, serta pasukan gegana yang berseragam lengkap.

Grafis yang cukup menonjol terlihat ketika Sripot melaporkan peristiwa bom yang terjadi di Lubuk Linggau di SM Swalayan.²² Hampir separuh halaman berisi photo kejadian yaitu polisi berseragam sedang menyisir lokasi dan photo korban yang terluka. Photo langsung ini masih ditambah lagi dengan grafis bagaimana peristiwa bom itu mulai terjadi. Luasnya liputan ini kemungkinan disebabkan karena faktor proximity (kedekatan) antara pembaca Sripot dengan lokasi di Lubuk Linggau. Walaupun kemudian ternyata terbukti bahwa peristiwa tersebut tidak berkaitan dengan terorisme yang selama ini terjadi, tetapi model peliputan seperti ini telah membuat sebuah opini di masyarakat mengenai terjadi tindak kekerasan seperti bom di Sumsel.

Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Sripo selalu menonjolkan aspek retorik dalam pemberitaan, dengan penekanan pada luarbiasanya kejadian tersebut. Ada nuansa kecemasan yang dimunculkan, ada sisi dramatis, ada sisi emosional, yang semuanya berpihak pada korban yang mendapat ancaman teror. Hal ini memang menjadi hak sepenuhnya dari Sripo untuk membuat liputan sendiri, namun melalui kerangka retorik ini, bisa dilihat bahwa telah terjadi sebuah peristiwa konstruksi terhadap realitas teror.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan beberapa hal terkait dengan pola pemberitaan media massa mengenai terorisme, yaitu pada HU Sumatera Ekspres (Sumeks) dan HU Sriwijaya Post (Sripo).

Baik Sumeks maupun Sripo sama-sama melakukan proses konstruksi mengenai peristiwa teror. Berdasarkan analisis dari sisi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, tampak bahwa titik pandang semua struktur tersebut berada pada kerangka pelaku teror yang menyebabkan kekacauan dan kerusakan. Pelaku teror ditempatkan sebagai pelaku kejahatan, sementara polisi diposisikan sebagai pihak yang melakukan pengamanan. Sudut pandang ini kemudian juga berkaitan dengan asumsi bahwa peristiwa teror selalu berkaitan dengan paham keagamaan (Islam). Pola pemberitaan seperti inilah yang sama-sama dikembangkan oleh semua media. Jelas tampak bahwa baik Sumeks maupun Sripo menganggap bahwa teror adalah musuh bersama yang harus dilenyapkan.

Baik Sumeks dan Sripo menggunakan berbagai kalimat, kata, dan cara-cara tertentu untuk menampilkan sisi dramatisnya sebuah peristiwa teror. Pembaca diajak agar memahami kejadian terorisme sebagai sebuah peristiwa yang menakutkan dan mengerikan. Ini kemudian dikaitkan dengan kegiatan teror yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis.

Endnote

- ¹ *www.detiknews.com*, diambil tanggal 11 April 2011.
- ² *www.bnpt.go.id.*, diambil tanggal 12 April 2011.
- ³ Junaidi, T, *Sejarah Sumatera Ekspres, 15 Tahun Bersama Jawa Pos Group dan Detik-Detik Yang Menegangkan*, PT Citra Bumi Sumatera, Palembang, 2009
- ⁴ Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Albuquerque, Ney Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- ⁵ Effendi, Onong, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2001
- ⁶ Yasraf Amir Pilian, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, 2003.
- ⁷ Yasraf Amir Pilian, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, 2003.
- ⁸ (Sumeks, 4 Maret 2011)
- ⁹ Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002
- ¹⁰ (Sumeks, 14 Maret 2011)
- ¹¹ (Sumeks, 14 Maret 2011)
- ¹² (Sumeks, 16 Maret 2011)
- ¹³ (Sumeks, 19 Juni 2011)
- ¹⁴ Misrawi, Zuhairi, *Aksi Terorisme Melawan Agama dan Kemanusiaan*, Jaringan Islam Liberal, Jakarta, 2005
- ¹⁵ Tim Penerbit Buku Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Kompas 2002.
- ¹⁶ Tim Penerbit Buku Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*.
- ¹⁷ (Sripo, 16 Maret 2011, Hlm 1)
- ¹⁸ (Sripo, 16 April 2011)
- ¹⁹ (Sripo, 16 Maret 2011)
- ²⁰ (Sripo, 14 Juni 2011)
- ²¹ (Sripo, 18 Maret 2011)
- ²² Rapoport, David C, *The Morality of Terorisme*, Columbia University, Columbia, 1989

Daftar Pustaka

- Effendi, Onong, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Junaidi, T, *Sejarah Sumatera Ekspres, 15 Tahun Bersama Jawa Pos Group dan Detik-Detik Yang Menegangkan*, PT Citra Bumi Sumatera, Palembang, 2009.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Albuquerque, Ney Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1996.

-
- Misrawi, Zuhairi, *Aksi Terorisme Melawan Agama dan Kemanusiaan, Jaringan Islam Liberal*, Jakarta, 2005.
- Pilian, Yasraf Amir Pilian, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, 2003.
- Rapoport, David C, *The Morality of Terorisme*, Columbia University, Columbia, 1989.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Tim Penerbit Buku Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Kompas 2002.
- www.detiknews.com*, diambil tanggal 11 April 2011.
- www.bnpt.go.id.*, diambil tanggal 12 April 2011.